

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN DENGAN TINGKAT SUGESTIBILITAS PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN TAHUN PERTAMA

Alicia Sandjaja¹, Widodo Sarjana AS², Innawati Jusup³

¹Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

²Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

³Staf Pengajar Biokimia dan Kedokteran Molekuler, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

JL. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang: Sugestibilitas adalah kemampuan seseorang untuk menerima atau mendapatkan sugesti. Tingkat sugestibilitas seseorang berhubungan dengan intensitas emosi. Kecemasan termasuk dalam gangguan emosi. Semakin tinggi intensitas kecemasan maka semakin tinggi tingkat sugestibilitasnya. Tingkat sugestibilitas yang tinggi dapat berguna untuk hipnoterapi kecemasan itu sendiri. Tingkat sugestibilitas diukur menggunakan *Barber Suggestibility Scale* (BSS). Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Zung Self-rating Anxiety Scale* (ZSAS).

Tujuan: Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat sugestibilitas pada mahasiswa kedokteran tahun pertama.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan teknik *cross-sectional*. Subjek dari penelitian diambil dari mahasiswa kedokteran Universitas Diponegoro angkatan 2015 (tahun pertama) berjumlah 132 mahasiswa. Setelah itu diuji menggunakan uji korelasi *Somers'd*.

Hasil: Sebanyak 90 subjek (68, 18%) adalah perempuan dan 42 subjek (31,82%) adalah laki-laki. 2 subjek (1,52%) mengalami kecemasan ringan sedang dan 130 subjek (98,48%) normal atau tidak mengalami kecemasan. Sebesar 73 subjek (55,30%) masuk dalam kelompok tingkat sugestibilitas rendah, 53 subjek (40,15%) dengan tingkat sugestibilitas sedang, dan 6 subjek (4,55%) dengan tingkat sugestibilitas tinggi. Analisis hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat sugestibilitas pada mahasiswa kedokteran tahun pertama didapatkan nilai $p=0,63$ ($p>0,05$).

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat sugestibilitas pada mahasiswa kedokteran tahun pertama.

Kata kunci: Tingkat kecemasan, tingkat sugestibilitas, ZSAS, BSS.

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY LEVEL AND SUGGESTIBILITY LEVEL IN FIRST-YEAR MEDICAL STUDENT

Background: Suggestibility is the ability to accept or get suggestions. The level of suggestibility of someone associated with the intensity of emotions. Anxiety included in emotional disorders. The higher the intensity of the anxiety, the higher the level of suggestibility. A high level of suggestibility can be useful for anxiety hypnotherapy itself. Barber suggestibility level was measured using Suggestibility Scale (BSS). The level of anxiety was measured using the Zung Self-rating Anxiety Scale (ZSAS).

Aim: Knowing the relationship between anxiety level with the level of suggestibility in first-year medical student.

Methods: This study was an observational study with cross - sectional technique. Samples of the study were taken from medical students of Diponegoro University batch 2015 (the first year) and got 132 students as sample. Anxiety level was measured using Zung Self -rating Anxiety Scale questionnaire and the level of suggestibility measured by Barber Suggestibility Scale questionnaire. After that, it was tested using correlation Somers'd.

Results: A total of 90 subjects (68, 18%) were female and 42 subjects (31.82%) were male. 2 subjects (1.52%) had mild-moderate anxiety of 130 subjects (98.48%) normal. 73 subjects (55.30%) in the group of low levels of suggestibility, 53 subjects (40.15%) with moderate levels of suggestibility, and 6 subjects (4.55%) with a high level of suggestibility. Analysis of the relationship between the level of anxiety and the level of suggestibility in first-year medical student has p value = 0.63 ($p > 0.05$).

Conclusions: There is no relationship between anxiety level with the level of suggestibility in first-year medical students at Diponegoro University.

Keywords: level of anxiety, suggestibility level, ZSAS, BSS

PENDAHULUAN

Program pendidikan di Indonesia mewajibkan seseorang mengikuti wajib belajar 9 tahun yang meliputi pendidikan Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun.¹ Kemudian meneruskan ke jenjang SMA. Menurut Ainun, 30% siswa SMA memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.² Pendidikan dokter menjadi salah satu pilihan jurusan terfavorit di Indonesia.³

Menurut survei oleh Mancevska, mahasiswa kedokteran tahun pertama memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.⁴ Kecemasan pada mahasiswa tingkat pertama dapat disebabkan oleh beberapa hal, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan di perkuliahan yang berbeda dengan kehidupannya di jenjang SMA. Saat ini, pendidikan kedokteran menggunakan sistem kuliah dengan berbasis dari masalah (KBK-PBL). Dengan sistem ini, diharapkan mahasiswa berperan aktif dan mandiri dalam belajar.⁵

Kecemasan atau sering dikenal khawatir adalah suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menyenangkan ini umumnya menimbulkan gejala-gejala fisiologis (gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan gejala-gejala psikologis (panik, tegang, bingung, tak dapat berkonsentrasi).⁶ Penelitian tentang kecemasan mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama di Pakistan sebesar 45,86%⁷ dan di Indonesia oleh Universitas Airlangga sebesar 45%.⁸

Kecemasan dapat diterapi dengan berbagai cara yaitu menggunakan obat (farmakologi) dan tidak menggunakan obat (non farmakologi).⁹ Hipnoterapi termasuk dalam terapi non farmakologi.^{10,11} Sebelum melakukan hipnoterapi, perlu dilakukan tes sugestibilitas agar hasil hipnoterapi lebih baik. Tingkat sugestibilitas dipengaruhi oleh kecemasan. Semakin tinggi kecemasan seseorang, semakin tinggi tingkat sugestibilitasnya.

Oleh sebab itu diperlukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat sugestibilitas pada mahasiswa tahun pertama karena tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama cukup tinggi dan dengan kelemahannya tersebut malah dapat dijadikan sebuah terapi.

METODE

Penelitian observasional ini menggunakan desain belah lintang yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Tembalang Semarang pada akhir bulan Mei dan awal Juni 2016. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Diponegoro angkatan 2015, dengan jumlah minimal subjek dihitung dengan rumus *Lemeshow* didapatkan 95 mahasiswa. Kriteria inklusi penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif (daftar absen kuliah >75%), dan bersedia menjadi subjek. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang memiliki sakit fisik berat, memiliki riwayat atau sedang menderita gangguan jiwa berat, dan sedang menggunakan obat-obatan antidepresan, antipsikotik, atau antiansietas. Sampel penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat kecemasan, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat sugestibilitas. Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Zung Self-rating Anxiety Scale* (ZSAS), sedangkan tingkat sugestibilitas dinilai menggunakan *Barber Suggestibility Scale* (BSS) subjektif. Pengolahan dan analisis data meliputi uji korelasi menggunakan uji *Sommers'd* dan uji beda menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*.

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini sebanyak 132 mahasiswa. Subjek penelitian dengan jenis kelamin perempuan (68,2%) lebih banyak dibandingkan dengan yang berjenis kelamin pria

(31,8%). Subjek penelitian banyak yang berasal dari luar kota Semarang yaitu sekitar 70,5%. Sedangkan yang berasal dari kota Semarang hanya 29,5%. Selain jenis kelamin dan asal, IPK juga didapatkan dalam penelitian ini. Lebih dari 50% subjek penelitian memiliki IPK lebih dari 3,50, dan yang memiliki IPK 3,00-3,50 sebanyak 37,9%, sedangkan yang memiliki IPK 2,50-3,00 sebanyak 9,8%. Tidak didapatkan subjek yang memiliki IPK kurang dari 2,50. Selain itu 72,7% dari subjek beragama Islam, sisanya beragama Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Subjek Penelitian	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	42	31,8%
Perempuan	90	68,2%
Asal		
Semarang	39	29,5%
Luar Semarang	93	70,5%
IPK		
<2,50	-	-
2,50-3,00	13	9,8%
3,00-3,50	50	37,9%
>3,50	69	52,3%
Agama		
Islam	96	72,7%
Kristen	15	11,4%
Katolik	17	12,9%
Buddha	1	0,8%
Hindu	3	2,3%

Tingkat Kecemasan dan Tingkat Sugestibilitas pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama

Pada penelitian ini terdapat 90 perempuan (68,18%) dan 42 laki-laki (31,82%). Didapatkan 2 mahasiswa (1,52%) mengalami kecemasan ringan-sedang, 130 mahasiswa tidak mengalami kecemasan atau normal. Tidak ada mahasiswa yang mengalami kecemasan sedang-berat atau bahkan ekstrim. Dari tingkat sugestibilitasnya, 73 subjek (55,30%) memiliki tingkat sugestibilitas rendah, 53 subjek (40,15%) dengan tingkat sugestibilitas sedang, dan 6 subjek (4,55%) tingkat sugestibilitas tinggi.

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Sugestibilitas pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama

Tabel 2. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Sugestibilitas

Tingkat kecemasan	Tingkat sugestibilitas			R	P
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Ekstrim (0)	0	0	0	0,258	0,63 ^a
Sedang Berat (0)	0	0	0		
Ringan Sedang (2)	1	0	1		
Normal (130)	5	53	72		
Total	6	53	73		

^a Uji Sommers'd

Dalam mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat sugestibilitas, data dianalisis menggunakan uji Sommers'd karena variabel bebas dan variabel terikat merupakan data ordinal. Pada hasil analisis tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat depresi dengan tingkat sugestibilitas pada mahasiswa kedokteran tahun pertama dengan nilai $p = 0,63$ ($p > 0,05$).

Uji Beda Jenis Kelamin dengan Tingkat Sugestibilitas dan Tingkat Depresi

Tabel 3. Uji Beda Jenis Kelamin dengan Tingkat Sugestibilitas

Jenis kelamin	Tingkat sugestibilitas			P
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Perempuan (90)	3	38	49	1,00 ^a
Laki-laki (42)	3	15	24	
Total	6	53	73	

^aUji Kolmogorov-smirnov

Analisis perbedaan jenis kelamin dengan tingkat sugestibilitas sesuai dengan tabel di atas menggunakan uji Kolmogorov-smirnov karena syarat uji Chi-square tidak terpenuhi. Didapatkan nilai $p = 1,00$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat sugestibilitas pria dengan wanita ($p > 0,05$).

Tabel 4. Uji Beda Jenis Kelamin dengan Tingkat Depresi

Jenis kelamin	Tingkat kecemasan				P
	Ekstrim	Sedang berat	Rendah sedang	Normal	
Perempuan (90)	0	0	2	88	1,00 ^a
Laki-laki (42)	0	0	0	42	
Total	0	0	2	130	

^aUji Kolmogorov-smirnov

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* (syarat uji *Chi-square* tidak terpenuhi), tidak ada perbedaan yang bermakna antara depresi pada wanita dengan pria di mahasiswa kedokteran tahun pertama, dengan nilai $p = 1,00$ ($p > 0,05$).

Uji Beda Asal Tempat Tinggal dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 5. Uji Beda Asal Tempat Tinggal dengan Tingkat Kecemasan

Asal Tempat Tinggal	Tingkat kecemasan				P
	Ekstrim	Sedang berat	Rendah sedang	Normal	
Semarang (39)	0	0	0	39	1,00 ^a
Luar Semarang (93)	0	0	2	91	
Total	0	0	2	130	

^aUji Kolmogorov-smirnov

Dalam mengetahui perbedaan asal tempat tinggal mahasiswa (Semarang dan luar Semarang) dengan tingkat depresi, uji beda yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-smirnov* (karena syarat uji *Chi-square* tidak terpenuhi). Berdasarkan hasil analisis tidak didapatkan perbedaan tingkat depresi yang bermakna antara mahasiswa yang berasal dari Semarang dan luar Semarang dikarenakan nilai $p = 1,00$ ($p > 0,05$).

Uji Beda Indeks Prestasi Kumulatif dengan Tingkat Sugestibilitas

Tabel 6. Uji Beda IPK dengan Tingkat Sugestibilitas

IPK	Tingkat sugestibilitas			P
	Tinggi	Sedang	Rendah	
≤3.50 (63)	3	22	38	0,92 ^a
>3.50 (69)	3	31	35	
Total	6	53	73	

^aUji Kolmogorov-smirnov

Pada analisis perbedaan IPK dengan tingkat sugestibilitas dilakukan penggabungan sel pada IPK menjadi 2 kelompok (lebih dari 3,50 dan kurang dari sama dengan 3,50). Uji beda yang dilakukan adalah uji *Kolmogorov-smirnov*. Hasil analisis mendapatkan nilai $p = 0,92$ ($p > 0,05$). Oleh karena itu tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara IPK lebih dari 3,50 dan kurang dari sama dengan 3,50 dengan tingkat sugestibilitas.

Menurut penelitian-penelitian sebelumnya didapatkan prevalensi mahasiswa yang mengalami kecemasan yaitu sebesar 45%, namun pada penelitian ini hanya ditemukan 1,52% dari keseluruhan sampel. Hal ini dapat terjadi karena penelitian ini dilakukan pada semester 2 akhir dimana memungkinkan mahasiswa sudah beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut penelitian Lylla, seseorang membutuhkan waktu 66 hari untuk beradaptasi dengan lingkungan, semakin kompleks permasalahan yang dihadapi, semakin membutuhkan waktu yang lebih.¹²

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat sugestibilitas seseorang. Berbeda dengan penelitian Abbasi pada tahun 2012 yang menyatakan ada perbedaan tingkat sugestibilitas pada perempuan dan laki-laki. Perempuan lebih mudah mendapatkan sugesti.¹³ Selain itu perempuan juga memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari laki-laki.¹⁴ Sedangkan pada penelitian tidak didapatkan perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan pada perempuan dan laki-laki karena walaupun subjek perempuan lebih banyak dari laki-laki, namun rerata kecemasan laki-laki hampir sama bahkan lebih tinggi daripada perempuan.

Umur juga dapat mempengaruhi tingkat sugestibilitas seseorang. Penelitian Roger (2007) didapatkan bahwa pada rentang umur 17-40 tahun susah untuk diberi sugesti karena pada umur 17-40, seseorang sudah dapat memproteksi pikirannya.¹⁵ Sedangkan penelitian ini menggunakan responden yang berumur antara 17 tahun hingga 21 tahun.

Selain jenis kelamin dan umur, kepercayaan terhadap pemberi sugesti juga penting dalam penelitian ini. Menurut penelitian sebelumnya, bila subjek sudah memiliki kepercayaan pada pemberi sugesti bahwa tidak ada penipuan, maka tingkat sugestibilitasnya dapat meningkat.¹⁶ Sebaliknya, apabila subjek tidak percaya, maka subjek cenderung tidak menerima sugesti yang diberikan.¹⁶

Keterbatasan penelitian, penelitian hanya menggunakan *Barber Suggestibility Scale* subjektif dalam mengukur tingkat sugestibilitas. Penelitian ini tidak mempertimbangkan tipe kepribadian, keadaan psikologis subjek pada masa kanak-kanak dan masa kini, serta kondisi lingkungan subjek saat ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tidak terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan tingkat sugestibilitas pada mahasiswa kedokteran tahun pertama.

Tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran tahun pertama adalah sebagai berikut :

- Kecemasan ringan sedang= 2 (1,52%)
- Normal= 130 (98,48%)

Tingkat sugestibilitas mahasiswa kedokteran tahun pertama adalah sebagai berikut:

- Sugestibilitas rendah = 73 (55,3%)
- Sugestibilitas sedang = 53 (40,2%)
- Sugestibilitas tinggi = 6 (4,5%)

Tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara pria dengan wanita pada mahasiswa kedokteran tahun pertama. Tidak terdapat perbedaan tingkat sugestibilitas antara pria dengan wanita pada mahasiswa kedokteran tahun pertama. Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan asal tempat tinggal. Tidak terdapat perbedaan tingkat sugestibilitas berdasarkan IPK.

Saran

Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan *Barber Suggestibility Scale* (BSS) baik yang subjektif dan yang objektif, dan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat seperti tingkat kepercayaan (*interpersonal trust*), dan tipe kepribadian pada mahasiswa kedokteran tahun pertama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 47 tahun 2008. 2008
2. Ningtyas, Ika. Hanya 30 persen pelajar bisa kuliah. Tempo. 2014. www.tempo.co/read/news/2014/06/07/079583184/hanya-30-persen-pelajar-bisa-kuliah. Diakses 26 Juli 2016
3. Sugiharto, Jobpie. Apa saja fakultas-fakultas favorit, simak detailnya. Tempo. 2016. <http://m.tempo.co/read/news/2016/01/28/079740129/apa-saja-fakultas-fakultas-favorit-simak-detilnya>. Diakses 26 Juli 2016

4. Mancevska S, Bozinovska L, Tecce J, Pluncevik GJ, Sivevska SE. *Depression, anxiety and substance use in medical students in the Republic of Macedonia*. Bratisl Lek Listy. 2008; 109(12):568-72
5. Council IM. Standar pendidikan profesi dokter indonesia. 2012.
6. Taylor, S.E, Peplau, L. A., Sears, D.O. *Social psycology*. Prentice Hall: New Jersey; 1997.
7. Jadon NA, Yaqoob R, Raza A, Shehzad MA and Choudhry ZS. *Anxiety and depression among medical students: a cross-sectional study*. Anxiety. 2010; 60(8): 699-702
8. Ismiyati G. Derajat kecemasan mahasiswa semester V pendidikan dokter fakultas kedokteran UNAIR dalam melaksanakan tugas modul penelitian, Surabaya: Airlangga, 2010.
9. Tirtojiwo. *Anxiety (kecemasan)*. Jogjakarta: 2012; 1–10.
10. Hawari D. Manajemen stress, cemas dan depresi. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001.
11. Longo LP, Johnson B. Addiction: Part I. *Benzodiazepines--side effects, abuse risk and alternatives*. Am Fam Physician. 2000;61 (7):2121–8.
12. Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W. and Wardle, J. *How are habits formed: modelling habit formation in the real world*. European Journal of Social Psychology volume 4. 2009. p998-1009.
13. Abbasi, Najam Ul Hasan, Li Hong. *Assessing interrogative suggestibility, an adaptation of gudjonsson suggestibility scale (gss): gender difference in witnessing an event*. International J. Soc. Sci. & Education volume 3. 2012
14. Siska, Sudardjo. Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2003
15. Roger A, Joseph PG. *An update on age, hypnotic suggestibility, and gender: a brief report*. American Journal of Clinical Hypnosis volume 49, 2007. p.283-287.
16. Gheorghiu VA, Netter P, Eysenck HJ, Rosenthal R. Suggestion and suggestibility: theory and research. Berlin: Springer-Verlag, 2012. p.138-139.